

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 PENAMPILAN

Sebuah *image* dan representasi dari citra seseorang akan terlihat berdasarkan sebuah penampilan. Seseorang akan menjaga sebuah penampilan mereka agar terlihat baik. Penampilan yang baik dan rapi secara otomatis akan dinilai dengan orang dengan pribadi yang sopan dan baik. Sebaliknya, jika seseorang tidak memposisikan atau menjaga penampilannya sesuai tempat akan dinilai tidak baik. Penampilan sangat identik dengan namanya pakaian atau fashion. Penampilan yang disertai dengan adanya busana, pakaian, dandanan, perhiasan dan lain-lain. Karena hal tersebut, busana atau pakaian dapat merubah status sosial seseorang dan identitasnya. Tak sedikit seseorang atau sekelompok orang akan membuat sebuah kesimpulan tentang siapa anda melalui apa yang anda pakai. Melihat seseorang berdasarkan penampilannya terkadang adanya sebuah stereotipe dalam diri. Karena, ketika melihat seseorang tak bisa dipungkiri bahwa kita akan menilainya berdasarkan penampilan terlebih dahulu. Apa yang kita lihat belum tentu itu adalah benar-benar kenyataannya.

Ketika anda memakai *style* pakaian yang terlihat seperti khalayak *bourgeois* status sosial anda akan berbeda. Meskipun ternyata anda hanya khalayak biasa saja sesaat berpenampilan seperti itu akan merubah status sosial. Karena itu, penampilan adalah gambaran seseorang yang dimana semua akan dilihat dari penampilannya dahulu. Dalam buku *Fashion sebagai komunikasi* mengutip beberapa kutipan seperti, “memilih pakaian, baik di toko maupun di rumah, berarti mendefinisikan

dan menggambarkan diri kita sendiri” (Laurie, 1992:5), “sekelompok manusia, suatu masyarakat, suatu budaya, saya ingin mendefinisikannya, sebagai ‘orang yang berkomunikasi’ (*people in communication*)” (Cherry, 1957: 4), manusia ketika berkomunikasi dengan manusia lain membutuhkan barang-barang dan untuk memahami apa yang terjadi di sekelilingnya. Memang ini dua kebutuhan, namun sebenarnya tunggal, yakni untuk berkomunikasi hanya bisa dibentuk dalam sistem makna yang terstruktur (Douglas dan Isherwood, 1979: 95). Seperti hal yang sudah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa melalui sebuah pakaian dapat menunjukkan suatu identitas kepada oranglain. Penampilan menjadi sebuah ciri khas seseorang untuk menunjukkan dirinya kepada dunia luar. Sebuah penampilan yang dilihat dari cara berpakaian adalah cara yang digunakan untuk menunjukkan atau mendefinisikan peran sosial yang dimiliki seseorang. Pakaian adalah cara yang tertentu untuk menunjukkan peran seseorang, maka diharapkan dapat berperilaku dengan cara tertentu. Oleh karena itu, telah dikemukakan bahwa pakaian yang berbeda, jenis pakaian yang berbeda, serta yang menggunakan juga berbeda. Maka akan adanya interaksi sosial yang berlangsung mulus dan sebaliknya. Contohnya, ketika seseorang menggunakan jilbab pastinya anda akan menilai bahwa dia adalah seorang muslim. Begitulah pola pikir kita terbentuk langsung dengan adanya penampilan seseorang (Barnard, 2011).

Keseharian seseorang akan selalu didampingi dengan sebuah penampilan yang membuat mereka percaya diri dan nyaman. Pakaian dan dandanan yang digunakan secara tidak langsung untuk menarik perhatian sejenis maupun lawan jenis. Pakaian dan fashion sering kali digunakan manusia untuk menunjukkan sebuah nilai sosial atau status. Berdasarkan penampilan seseorang dengan

menggunakan fashion yang berkelas akan beralih diantara kelas-kelas agar eksis. Ketika berpenampilan terkadang seseorang akan menunjukkan bagaimana mereka berperilaku. Perilaku akan dibentuk dan dibuat saat berpenampilan untuk ke suatu tempat. Dalam sehari bisa saja berpenampilan dengan berbagai macam penampilan yang berbeda-beda untuk mencocokkan posisi dan di suatu tempat. Maka dari itu penampilan seseorang akan merubah perilakunya ketika mereka berada di tempat berbeda.

Sebuah kampus akan merubah penampilan mahasiswa ketika berada di kampus. Peraturan yang dibuat kampus mau tidak mau harus diikuti dengan cara memakai pakaian yang sopan dan berpenampilan sebagaimana mahasiswa seharusnya. Terutama kampus yang bernuansa islami, pasti akan mengutamakan berpenampilan yang sangat islami. Seperti, menggunakan jilbab untuk perempuan, berpakaian tidak terbuka, sopan dan sebagainya. Penampilan yang dituntut kampus mungkin bisa saja bertentangan dengan penampilannya diluar kampus. Mahasiswa akan membangun citranya dengan baik untuk membuat orang sekitarnya nyaman. Tidak sedikit mereka terkadang berbeda saat berada diluar kampus. Bisa saja perempuan yang tidak menggunakan jilbab malah menggunakan pakaian mereka tidak terlalu terbuka atau bahkan sangat terbuka dan mungkin saja yang berhijab juga ketika diluar kampus pakaiannya sangat terbuka. Tidak sedikit dari beberapa mahasiswa tidak ingin teman kampusnya mengetahui penampilannya ketika diluar kampus.

Maka dari itu berpenampilan sangat membangun sebuah citra seseorang, mereka akan berlomba-lomba berpenampilan baik demi status sosial mereka. Sebagian orang melakukan sesuatu yang diluar jangkauan mereka. Memang

sebagian orang mengubah hanya demi status sosialnya. Sebenarnya, kalau dilihat lebih dalam mereka mengubah cara berpenampilan hanya untuk dianggap oleh oranglain. Alasan mereka merubah penampilan hanya untuk status sosial bisa jadi karena ia berbeda jauh dengan lingkungannya. Sehingga mau tidak mau harus mengubah cara berpenampilannya demi oranglain. Tanpa ia sadari bahwa hal tersebut membuatnya jauh dari diri sendiri dan tidak menjadi dirinya. Terkadang adapun yang berpenampilan karena tuntutan pekerjaan, yang mengharuskan mereka berpenampilan tidak sesuai dengan dirinya. Masalahnya ketika mereka tidak berpenampilan sesuai jati dirinya maka perilakunya akan secara otomatis berbeda dengan dirinya sendiri. Karena itu disinilah adanya sebuah perilaku yang dibentuk melalui penampilan yang akan menarik simpati setiap orang.

## **2.2 PERILAKU**

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap kegiatan yang kita lakukan pasti berdasarkan dari adanya sebuah perilaku yang dibentuk. Arti dari perilaku pada umumnya adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh semua makhluk hidup. Setiap manusia mempunyai perilakunya sendiri. Manusia membangun dan membentuk pola perilakunya sesuai dengan apa yang dirinya lakukan dan apa yang menjadi kebiasaannya. Sebuah perilaku dapat membentuk kepribadian seseorang dengan sendirinya. Manusia terkadang melakukan suatu hal yang ternyata secara tidak sadar mereka telah membangun perilaku tersebut pada dirinya sendirinya

Heri Purwanto mengatakan, bahwa perilaku adalah suatu pandangan atau perasaan yang dimana setiap perilaku manusia akan disertai sebuah kecendrungan

untuk melakukan suatu hal atau bertindak sesuai objeknya. Perilaku manusia biasanya adalah evaluasi umum yang dibuat oleh dirinya sendiri entah itu objek atau *issue*, begitulah menurut Petty Cocopio. Sedangkan menurut ahli Reward dan Reinforceman, bahwa manusia mempunyai tingkah laku yang berdasarkan oleh kondisi, dimana tindakan ini tidak mengenal dan memikirkan seseorang yang berada disitu atau yang terlibat langsung dan mereka akan mendapatkan *insight* untuk pemecahan sebuah masalah (Makplus, 2015).

Pada masa akhir remaja dan awal dari pendewasaan seperti mahasiswa akan melalui beberapa proses pendewasaan. Dimana apapun yang mereka lakukan akan berakhir dengan sebuah tanggungjawab besar. Setiap perilaku yang sudah diberikan kepercayaan dari setiap orangtua harus dipertanggung jawabkan. Masa mahasiswa yang dimana masa permulaan dimana mereka akan merasakan suatu hal berbeda dan merasakan kebebasan. Perilaku yang mereka bentuk tergantung dengan lingkungannya, secara tidak langsung perilakunya akan terbentuk dengan seiring waktu berjalan. Akan mengarah kearah positif ketika lingkungan pun mendukung kearah sana dan sebaliknya pun begitu. Setiap orang mempunyai perilaku yang berbeda, terkadang ada yang menunjukkan asli perilakunya adapun yang tidak ingin diketahui oleh orang lain.

### **2.2.1 Bentuk Perilaku**

Perilaku yang dibentuk sendiri oleh pribadi manusia mempunyai bentuk perilaku yang tertutup dan terbuka. Bentuk perilaku yang dimana dasarnya dapat diamati melalui sikap dan tindakannya. Akan tetapi, bentuk perilaku sendiri tidak dapat hanya dilihat dari sikap dan tindakan saja. Perilaku seseorang bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi. Setiap bentuk

dari perilaku dapat dilihat dari sudut pandang sebuah respon terhadap stimulus, karena hal itu perilaku ini dibedakan menjadi dua yaitu:

- Perilaku tertutup adalah perilaku ketika merespon seseorang dan orang tersebut akan beraksi dengan bentuk terselubung atau tertutup. Saat terjadi seperti itu orang akan memberikan stimulus respon dan reaksi seperti memberi batasan pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi pada dirinya belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- Perilaku terbuka adalah perilaku yang dimana seseorang melakukan respon terhadap stimulus berbentuk lebih nyata dan terbuka. Hal ini sudah terlihat jelas bahwa stimulus ini dalam bentuk tindakan atau adanya praktek (*practice*) (Makplus, 2015).

### 2.2.2 Proses Pembentukan Perilaku

Dalam bentuk perilaku seseorang pastinya memerlukan sebuah proses pembentukan sebuah proses. Hal ini akan membahas tentang bagaimana manusia melakukan proses pembentukan perilaku. Proses tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yaitu persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Berikut penjelasan dari masing-masing faktor tersebut antara lain:

- **Persepsi,** Persepsi adalah suatu hal yang dapat dijadikan sebagai pengalaman, dimana setiap hasilnya akan dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya.

- **Motivasi**, adalah sebuah dorongan dari berbagai aspek agar setiap manusia dapat mencapai tujuan tertentu. Hasil dari dorongan tersebut akan diwujudkan dalam sebuah bentuk perilaku.
- **Emosi**, dalam aspek psikologis emosi adalah perilaku manusia juga dapat timbul karena adanya sebuah masalah yang bermacamnya. Emosi berhubungan erat dengan namanya jasmani yang merupakan dari hasil keturunan atau kedewasaan.
- **Belajar**, Belajar yang dapat diartikan sebagai suatu pembentukan sebuah perilaku yang dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Belajar adalah sebuah awal dimana seseorang melakukan suatu perubahan perilaku yang akan dihasilkan dari perilakunya terlebih dahulu, Barelson (1964) (Makplus, 2015)..

### 2.3 Dramaturgi

Dramaturgi adalah suatu ajaran tentang masalah hukum konveksi drama, yang dimana konveksi adalah aturan yang tidak tertulis, perilaku yang dilakukan secara diulang-ulang. Dramaturgi didasari dengan kata drama yang berasal dari kata yunani *draomai* berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi dan sebagainya. Serta “drama” juga mempunyai arti yaitu perbuatan dan tindakan. Sedangkan istilah Dramaturgi sangat kental dengan pengaruh drama, teater atau pertunjukkan fiksi yang dilakukan diatas panggung. Dimana aktor akan memainkan karakter manusia lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran akan tokoh tersebut. Serta penonton dapat mengikuti setiap alur cerita dari drama yang disajikan oleh setiap aktor atau pemain drama. Menurut Moulton, drama adalah “hidup yang dilukiskan

dengan gerak” (*life presented in action*). Ibaratkan dalam sebuah cerita yang diceritakan dalam buku roman dimana menggerakkan fantasi kita, maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung di muka kita sendiri (Harymawan:1).

Dramaturgi adalah sandirawa kehidupan yang disajikan oleh manusia. Dimana sandiwara tersebut dibuatnya sesuai dengan apa yang ia jalani. Kehidupan yang ibaratkan seperti teater dimana semua orang berperan sesuai apa yang sedang dia lakukan. Ketika peran yang didapat saat pementasan teater sebagai seorang yang antagonis maka ia harus menjalani hal tersebut. Sedangkan bila dibelakang panggung ia tidak sama sekali mempunyai sifat tersebut. Memposisikan dirinya dimana dia harus melakukan sesuatu sesuai situasi. Contohnya, saat seorang mahasiswa harus menjalani kehidupan kampus ternama dan terkenal dengan popularitas. Maka mahasiswa tersebut akan secara tidak langsung menjalankan sebuah peran sesuai lingkungannya.

#### **2.4 Konsep Dramaturgi**

Dari sisi pandangan Goffman tentang diri yang dibentuk oleh pendekatan dramaturginya dalam sebuah teori komunikasi. Di dalam kehidupan setiap manusia selalu ada yang namanya berganti peran, sesuai dengan panggung yang sedang dihadapinya. Seperti apa situasi yang sedang dihadapinya, ia akan berperilaku sesuai situasinya. Karena, sejatinya kehidupan kita akan hidup dari satu panggung ke panggung lainnya. Dramaturgi sendiri merupakan sumbangan Goffman untuk perluasan teori simbolik. Di dalam teori dramaturgi Erving Goffman, tidak luput juga campur tangan dari konsep *the self* oleh George Herbert Mead, yang sangat mempengaruhi teori Goffman.



Goffman juga menjelaskan proses dan makna dari apa yang disebut sebagai interaksi (antar manusia). Goffman memunculkan teori peran yang dijadikan sebagai dasar dari teori dramaturgi, karena adanya konsep mengenai kesadaran diri dan *The Self Mead* goffman memunculkan teori tersebut. Fokus dramaturgi bukan hanya tentang konsep-diri yang dibawa seorang aktor dari situasi ke situasi lainnya. Dari semua jumlah pengalaman individu keseluruhannya adalah *diri* yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi secara spesifik. Menurut goffman, diri adalah “suatu hasil kerjasama” (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial (Deddy Mulyana, 2013:109).

Goffman mengambil sebuah pengandaian kehidupan individu sebagai panggung sandiwara. Lengkap dengan adanya settingan panggung dan akting yang dilakukan oleh individu sebagai aktor “kehidupan”. Dramaturgi merupakan sumbangan dari perluasan teori interaksi simbolik. Menurut interaksi simbolik, manusia belajar memainkan beberapa peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran, dan terlibat dalam sebuah kegiatan yang menunjukkan kepada satu sama lainnya siapa dan apa mereka.

Dramaturgi Goffman ini memperhatikan setiap proses yang dapat mencegah gangguan penampilan diri. Meskipun bagian pembahasan terbesarnya ditekankan pada interaksi dramaturgis, Goffman menunjukkan bahwa kebanyakan pelaksanaannya adalah sukses. Hasilnya adalah bahwa dalam keadaan biasa, diri yang kokoh serasi dengan pelakunya dan “pelampilannya” berasal dari pelaku. Ketika setiap orang melakukan sebuah interaksi, mereka ingin menampilkan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh oranglain dan goffman berasumsi seperti itu.

Upaya yang seperti itu adalah sebuah upaya “pengelolaan pesan” (*impression management*). Ini termasuk dari teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu agar mencapai tujuan tertentu.

Dalam perspektif dramaturgis yaitu kehidupan manusia diibaratkan seperti sebuah teater drama. Dimana adanya interaksi sosial yang mirip dengan sebuah pertunjukan di atas panggung, menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor. Sang aktor menggunakan bahasa verbal dan non verbal untuk memainkan peran tersebut. Serta aktor juga menggunakan atribut-atribut tertentu, misalnya; kendaraan, pakaian dan aksesoris lainnya. Intinya sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor dalam hal seperti ini harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah sesuai situasi. Ada saatnya aktor ingin menampilkan apa yang ia rasakan atau perasaannya saat berinteraksi dengan orang lain. Tetapi, ketika menampilkan dirinya aktor menyadari bahwa oranglain dapat mengganggu penampilannya. Karena itu aktor dramaturgis merupakan teori yang mempelajari tentang proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku.

Teori dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia, berperan sebagaimana yang mereka ingin tunjukkan kepada oranglain. Dalam teori ini ada yang namanya *Front Stage* dan *Back Stage*.

- *Front stage* atau panggung depan, disini panggung depan mencakupi beberapa hal yaitu *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equiment* (peralatan untuk mengekspresikan diri). Kita harus bisa membedakan antara *setting* dan *front personal*. Karena, arti dari *front* adalah sebuah pertunjukkan yang berfungsi

untuk mendefinisikan situasi sebuah pertunjukkan untuk orang yang menyaksikan. Sedangkan *setting*, mengacu pada pandangan fisik yang biasanya harus ada disitu saat aktor memainkan perannya. Tanpa adanya itu biasanya aktor tidak bisa memainkan perannya.

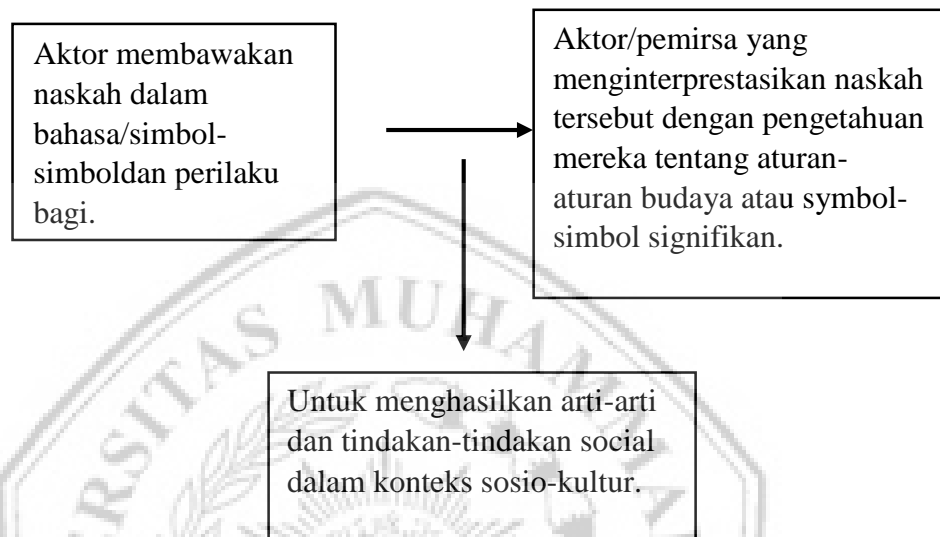
- *Back stage* atau panggung belakang, yang berasal dari teori *the self* yang dimana kegiatan untuk melengkapi semua keberhasilan dari sebuah akting atau penampilan dari yang ada pada *front*.

#### 2.4.1 Faktor Pendekatan Dramaturgis

Faktor pendekatan dramaturgis adalah tentang suatu hal yang bukan apa yang orang lakukan, bukan tentang apa yang mereka lakukan, atau mengapa ia melakukan hal tersebut, akan tetapi tentang bagaimana mereka dapat melakukannya. Pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus bersandar pada tindakan yaitu, berdasarkan pandangan dari Kenneth Burke. Dramaturgi disini menekankan sebuah dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia. Burke melihat bahwa tindakan manusia adalah sebagai konsep dasar dalam dramatisme. Burke memberikan pengertian yang berbeda dan mempunyai sebuah maksud. Yaitu, gerakan adalah suatu perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Seseorang juga dapat melambangkan setiap simbol-simbol, dapan berbicara tentang sebuah ucapan, atau menulis tentang kata-kata. Maka dari itu bahasa berfungsi sebagai kendaraan untuk sebuah aksi. Karena, adanya kebutuhan sosial masyarakat untuk bekerjasama dalam setiap aksi mereka dan bahasa pun membentuk sebuah perilaku.

Pendekatan dramaturgis, menurut pandangan goffman adalah setiap manusia yang berinteraksi dengan sesamanya, dirinya ingin oranglain dapat tumbuh dengannya dari sebuah pengolahan pesan yang diberikan. Maka dari itu, setiap

orang akan melakukan pertunjukkan bagi oranglain. Kaum-kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka. Burce Gronbeck memberikan sketsa tentang ide dasar dramatis seperti pada gambar berikut:



Sumber: (Littlejohn, 1996:166)

Disini aksi di pandang sebagai performa, penggunaan simbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita atau naskah bagi para penterjemah. Dalam prosesnya sebuah performa, arti dan aksi dihasilkan dalam sebuah adegan konteks sosiokultural.

Menurut Goffman, kehidupan manusia sangat identik dengan adanya kehidupan sosial yang dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Ibaratkan penampilan teater yang dimana sandiwara yang ditampilkan depan khalayak adalah panggung depan (*front stage*) sedangkan, bagian belakang (*back stage*) adalah tempat tata rias, tempat untuk pemain bersantai dan mempersiapkan diri untuk memainkan perannya di panggung depan. Ada yang namanya *Personal Front* dimana ini mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor, misalnya berbicara dengan sopan, postur tubuh, ekspresi

wajah, pakaian, ciri-ciri fisik dan sebagainya. Sedangkan kontras sekali dengan panggung depan, panggung belakang memungkinkan saat berbicara menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, duduk dengan sembrono, mengomel, berteriak, agresif. Panggung belakang biasanya berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak. Inilah kenapa khalayak tidak diperbolehkan untuk melihat ke belakang.

Seperti itu juga kehidupan dimana penampilan depan yang ditampilkan oleh setiap manusia pasti ada sesuatu dibelakangnya. Dimana tidak semua orang tahu bagaimana ia menjalani peran belakang untuk mendukung peran depannya. Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung unsur struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung berkembang alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Goffman juga mengakui bahwa orang tidak selamanya ingin peran formalnya dalam panggung depannya. Pendekatan dramaturgis Goffman terhadap interaksi sosial, menawarkan suatu cara berguna untuk mengamati perilaku manusia melalui perilakunya itu individu berusaha menjadi seseorang daripada melakukan sesuatu.

## 2.5 CLUBBERS

*Clubbers* adalah sebutan untuk orang-orang yang sedang berada di tempat hiburan malam yang biasa disebut *club*. *Club* disini bukanlah sebutan untuk suatu komunitas pada umumnya. *Club* adalah sebutan para penikmat dunia malam atau biasa sebutannya adalah dugem (dunia gemerlap). Tempat hiburan malam atau *night club* ini biasanya buka diatas jam 22:00 wib kisaran larut malam. Lokasi *Night club* terkadang berada di *basement* atau di *rooftop* hotel atau sebuah mall. Ada juga yang berada di pinggir jalan akan tetapi tidak terlalu besar seperti biasanya.

Tempat ini sebagian besar yang datang adalah mahasiswa, kaula muda bahkan ibu-ibu dan bapak-bapak juga senang ke tempat seperti ini. Hanya untuk mendapatkan hiburan semata dan melepaskan penat mereka setelah seharian melakukan aktivitas. Mereka mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka mendatangi tempat tersebut. Akan tetapi, notabennya mahasiswa yang sering datang ke *night club*. Kota-kota besar selalu menyediakan tempat hiburan malam salah satunya adalah Kota Malang. Malang mempunyai beberapa *night club* akan tetapi, klub malam yang paling digemari setahun belakangan ini adalah, Hugos dan Triangle.

Saat transaksi mereka biasanya ketika masuk ke dalam sebuah *night club* di pintu terdapat resepsionis yang melayani harga tiket atau bisa dibilang *first drink charge*. Untuk masuk ke dalam sebuah *club* para *clubbers* harus rela mengeluarkan uang kurang lebih sebesar Rp100.000/org. akan tetapi, setiap club mempunyai cara yang berbeda beberapa club mengharuskan para pengunjungnya untuk minimal order sebuah minuman dan melakukan *open table*. Begitu masuk kita akan melihat panggung dan sudah ada beberapa *sexy dancer*, *ladies club* bintang tamu (band, penyanyi dan sebagainya) serta DJ. Disekitar ada meja dan kursi untuk para *clubbers*, *bar tender* serta ada space kosong di depan panggung untuk menari. Adanya lampu disko warna-warni yang disebut strobe lighting dan disco ball yang menjadi khas *night club*. Serta pencahayaan yang kurang atau remang-remang. Terkadang juga ada live music yang dimainkan oleh DJ dengan *full sound*.

Hal seperti sudah menjadi bagian *lifestyle*, mereka yang merasa nyaman dengan keramaian dan pecinta musik dengan genre EDM (*Electronic Dance Music*) akan sering ke tempat ini. Bagi beberapa orang terutama remaja, menjadi seorang

*clubber* adalah hal yang keren dan gaul. Terbawa arus lingkungan dunia malam dan merasa nyaman membuat pribadi terkadang berbeda saat kembali ke aktivitas sehari-hari. Pandangan orang ketika mendengar “*clubbing*” atau dunia malam sudah mengarah kearah negatif. Karena, stereotipe masyarakat ketika mendengar seorang *clubber* akan langsung menilai bahwa orang tersebut adalah orang tidak benar. Padahal bisa saja mereka hanya menikmati musiknya dan menyukai suasana disana.

## 2.6 KOMUNIKASI NON-VERBAL

Permulaan dari komunikasi adalah ketika manusia berusia 18 bulan yang dimana secara tidak langsung bergantung kepada komunikasi non-verbal seperti sebuah sentuhan, senyuman, pandangan mata dan sebagainya. Ketika pertama kali bertemu dengan seseorang pastinya mempunyai kesan awal. Kesan awal seseorang kepada orang lain sering kali didasarkan oleh perilaku nonverbalnya, yang mendorong untuk mengenal seseorang lebih jauh. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter bahwa, komunikasi nonverbal mencakup semua ransangan (kecuali ransangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima.

Menurut Edward T. Hall, menamai Bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi (Mulyana, 2004:308). Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa komunikasi nonverbal lebih dulu dalam kehidupan manusia sebelum komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal sangat berpengaruh dalam kehidupan

manusia melalui sebuah isyarat atau bahasa tubuh. Komunikasi yang tidak hanya melalui sebuah percakapan bahkan komunikasi pun bisa dilihat dengan adanya sebuah tindakan perilaku yang dibuat seseorang untuk berkomunikasi.

Komunikasi verbal dan nonverbal mempunyai sebuah perbedaan yaitu dalam komunikasi verbal ketika seseorang berkomunikasi dapat mengawali dan mengakhiri sebuah pesan karena komunikasi verbal adalah pesan yang terpisah-pisah, sedangkan komunikasi nonverbal pesan yang disampaikan akan terus mengalir ketika selalu ada orang yang berada didekatnya karena itulah komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang sinambung. Dalam hal ini mengingatkan tentang suatu prinsip komunikasi bahwa manusia tidak dapat tidak berkomunikasi. Setiap perilaku yang ditunjukkan melalui komunikasi nonverbal akan mempunyai sebuah arti didalamnya. Paul Ekman mengemukakan bahwa perilaku nonverbal mempunyai lima fungsi yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yaitu:

- *Emblem.* Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan simbol verbal. Kedipan mata yang dapat mengatakan “saya tidak bersungguh-sungguh”
- *Illustrator.* Pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
- *Regulator.* Kontak mata yang berarti adanya saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan dalam memulai sebuah komunikasi.
- *Penyesuaian.* Kedipan mata yang cepat meningkat ketika seseorang dalam tekanan. Itu merupakan respons yang tidak didasari yang



dimana merupakan upaya tubuh untuk mengurangi sebuah kecemasan.

- *Affect Display*. Pembesaran manik-mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat yang terdapat pada wajah lainnya pun seperti menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap-muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap-muka diperoleh dari isyarat nonverbal. Maka dari itu dalam hal ini nonverbal adalah sebuah perilaku yang menyampaikan pesan dengan bertemu langsung atau selalu berada didekat seseorang yang ingin diajak berkomunikasi. Menarik perhatian seseorang melalui sebuah penampilan dan perilaku yang dibuat merupakan hasil dari komunikasi nonverbal. Ketika seseorang malu untuk mengungkapkan perasaan melalui ucapan maka peran nonverbal sangat dibutuhkan. Melalui lirikan mata seorang wanita tajam yang menggoda kepada seorang pria dan melakukan gerak-gerik tertentu dapat diartikan bahwa wanita tersebut menginginkan suatu hal. Dalam sebuah *night club* hal ini sering terjadi, entah dari sisi mana yang memulai duluan ketika seseorang berada disana mereka akan menggunakan komunikasi nonverbal. Dari segi manapun para *clubbers* tidak akan memulai sebuah percakapan melainkan melakukan hal yang membuat lawan jenis merasa tertarik terhadapnya.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh diantaranya yaitu:

- Isyarat tangan, melalui ini terkadang ucapan atau gerak-gerik mulut disertakan dengan isyarat tangan. Ketika dalam sebuah ruangan yang sangat berisik atau tidak memungkinkan untuk berbicara maka sebuah isyarat tangan dibutuhkan untuk mengetahui sesuatu. Misalnya ketika ingin menyampaikan pesan “saya akan pergi ke arah sana” maka orang tersebut akan menunjuk dirinya dan menunjukkan arah tempat tujuan.
- Gerakan kepala, jelas sekali di Indonesia ketika seseorang menganggukkan kepalanya berarti “ya” sedangkan ketika menggelengkan kepala berarti “tidak”.
- Postur tubuh dan kaki, postur tubuh bersifat simbolik. Postur tubuh menjadikan hal yang sering diperbincangkan dimana postur tubuh ideal idaman semua manusia. Bahkan ada yang rela operasi plastik untuk mendapatkan postur tubuh yang diinginkan karena postur tubuh adalah citra diri. Cara orang berjalan pun dapat terlihat apakah orang tersebut merasa lelah, sakit, sehat, bahagia, riang, sedih atau sebagainya. Seperti halnya jika orang berjalan dengan lamban memberi kesan loyo dan lemah. Sedangkan pria yang berjalan dengan tegap dan tenang ketika ingin masuk ke ruangan untuk diwawancarai maka akan memberi kesan percaya diri.
- Ekspresi wajah dan tatapan mata, banyak yang beranggapan bahwa dalam perilaku nonverbal yang paling banyak “berbicara” adalah ekspresi wajah. Menurut Albert Mehrabian, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vocal 30% dan verbal hanya

7%. Sedangkan menurut Birdwhistell perubahan yang sedikit saja dapat menciptakan suatu perbedaan yang besar. Birdwhistell mempunyai sebuah contoh bahwa terdapat 23 cara yang berbeda saat mengangkat alis dan itu mempunyai artian yang berbeda.

### 2.6.1 Sentuhan

Seperti kata anak muda yang dimana berkata bahwa seseorang dapat merasa seperti terkena strum ketika disentuh oleh lawan jenis. Karena itulah dalam islam ada peraturan yang sangat ketat mengenai sentuh-menyentuh diantara lelaki dan perempuan untuk menghindari konsekuensinya yang menjurus pada perbuatan negatif.

Menurut Heslin, ada lima kategori sentuhan yang mempunyai suatu rentangan dari hal yang sangat impersonal sampai hal yang personal, inilah kategori tersebut:

- *Fungsional-profesional*. Pada kategori ini bersifat sentuhan “dingin” dan hanya seputaran bisnis, seperti contoh seorang teller bank melayani kostumer.
- *Sosial-sopan*. Dalam hal ini ingin menunjukkan sebuah perilaku yang membangun dan memperteguh pengharapan, serta adanya aturan dan praktik sosial, misalnya seperti berjabat tangan.
- *Persahabatan-kehangatan*. Kategori ini meliputi setiap sentuhan yang menandakan sebuah afeksi atau hubungan yang akrab, contohnya ketika kawan lama saling bertemu mereka bertegur sapa sambil merangkul satu sama lain.

- *Cinta-keintiman.* Dalam kategori ini menunjukkan bahwa adanya suatu hal yang menyatakan sebuah ketertarikan dan keterikatan emosional. Sebagai contoh, seorang anak mencium pipi orang tuanya dengan lembut dan sepasang kekasih yang saling berpelukan.
- *Rangsangan seksual.* Kategori yang ini berkaitan dengan kategori sebelumnya, akan tetapi hanya saja bersifat seksual. Rangsangan seksual ini tidak otomatis bermakna cinta dan keintiman.

#### 2.6.2 Penampilan Fisik

Setiap manusia punya persepsi tersendiri mengenai sebuah penampilan fisik seseorang, baik itu model busana dan juga ornamen lainnya. Entah itu dari sisi model bajunya, kualitas bahannya, warna ataupun apa yang dipakai cincin, kalung dan perhiasan lainnya. Pada karakteristik bentuk tubuh warna kulit, model rambut dan sebagainya pun orang akan memberi makna tersendiri.

- *Busana.* Dalam hal ini ada nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan dan tujuan pencitraan, semua itu memengaruhi cara seseorang berdandan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian orang mempunyai pandangan bahwa ketika seseorang menggunakan pakaian akan mencerminkan kepribadiannya. Akan menimbulkan sebuah pertanyaan seperti orang tersebut religius, konservatif, modern atau berjiwa muda. Pakaian digunakan untuk membangun sebuah citra diri tertentu. Kadang memang cenderung mempersepsikan dan memperlakukan orang yang sama dengan

cara yang berbeda. Misalnya, akan merasa nyaman ketika berbicara dengan seseorang di jalan yang menggunakan kaos dan jaket daripada bertemu di jalan dengan orang yang sedang menggunakan berpakaian rapi dan lengkap (jas dan dasi) atau saat bertemu seseorang menggunakan baju tugas lengkap dengan tanda pangkatnya (polisi atau militer).

### 2.6.3 Orentasi Ruang dan Jarak Pribadi

William Griffith dan Russel Veitch mengemukakan bahwa ketertarikan kita pada seseorang juga dipengaruhi oleh temperatur dan kepadatan penduduk. Sebuah pencahayaan pada suatu tempat juga dapat mendorong atau meyakinkan seseorang untuk berkomunikasi. Dari berbagai eksperimen pun memang membuktikan bahwa lingkungan yang estetis mempengaruhi pikiran dan kenyamanan manusia.

- Ruang Pribadi vs Ruang Publik

Ruang pribadi itu sangat identik dengan “wilayah tubuh” (*body territory*), satu dari keempat kategori wilayah yang digunakan manusia berdasarkan perspektif Lyman dan Scott. Ada tiga wilayah yaitu, wilayah publik (*public territory*) tempat yang bebas dimasuki dan ditinggali oleh orang tapi terkecuali (dimasuki oleh kalangan tertentu dan ada syaratnya), kalau ini adalah wilayah publik yang bebas dimasuki siapa saja dan digunakan orang yang mengakui miliknya, misalnya bar homoseks dan klub privat disebut wilayah rumah (*home territory*), dan yang terakhir adalah wilayah intraksional (*interactional territory*) yakni tempat dimana setiap

orang dapat berkomunikasi secara informal, misalnya di tempat pesta dan sebagainya.

